 http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24263

Determinan Migrasi Tenaga Kerja Internasional 5 Negara ASEAN Menggunakan Model Gravitasi Tahun 2007-2018

Hidra Kris Irawanti, Aan Julia, Yuhka Sundaya
Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung
Jalan Tamansari No.1 Bandung 40116
email: hidrakris@gmail.com, aan.unisba@gmail.com, yuhkasun@gmail.com

Abstract— The ASEAN Economic Community as a concept for integrating the economies of Southeast Asian countries. Free flow of labor is one of the main agendas in the ASEAN economic integration process to realize a single market pillar and production base. Increased regional connectivity and economic integration of ASEAN countries will result in increased labor mobility in ASEAN countries. This study aims to estimate the factors that determine the decision to migrate international workers between Indonesia and Malaysia, Singapore, Thailand and the Philippines during the 2007-2018 time period. By using secondary data sourced from the world bank and the Ministry of Manpower of the Republic of Indonesia, this study uses variable wage rates, investment ratios, gravity models, and AEC policies as indicators that will determine migration decisions. The method used in this research is descriptive analysis and panel data regression analysis. The results showed that the per capita income ratio variable, the PMTB ratio and the gravity model only had an effect on net migration between the Philippines and Indonesia, while the MEA policy variable (dummy) had an effect on net migration between Malaysia, Singapore, the Philippines and Indonesia.

Keywords*── *Ratio of income per capita, rasio of gross fixed capital formation, gravity migration model, MEA policy.

Abstrak—Masyarakat Ekonomi ASEAN sebagai salah satu konsep pengintegrasian ekonomi Negara-negara Asia Tenggara. Arus bebas tenaga kerja merupakan salah satu agenda utama dalam proses integrasi ekonomi ASEAN untuk mewujudkan pilar pasar dan basis produksi tunggal. Peningkatan konektivitas regional dan integrasi ekonomi Negara ASEAN akan mengakibatkan peningkatan mobilitas tenaga kerja di Negara ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor-faktor yang menentukan keputusan bermigrasi tenaga kerja internasional negara Indonesia dengan Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina selama periode waktu 2007-2018. Dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari world bank dan Kementerian Ketenagakerjaan RI, penelitian ini menggunakan variable rasio tingkat upah, rasio investasi, model gravitasi, dan kebijakan MEA sebagai indikator yang akan menentukan keputusan migrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel rasio pendapatan per-kapita, rasio PMTB dan model gravitasi hanya berpengaruh pada migrasi bersih antara Filipina dengan Indonesia, sedangkan variabel kebijakan MEA (dummy) berpengaruh pada migrasi bersih antara Malaysia, Singapura, Filipina dengan Indonesia.

Kata Kunci— Rasio pendapatan per kapita, rasio pembentukan modal tetap bruto, model gravitasi migrasi, dan kebijakan MEA.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dan Negara anggota ASEAN telah sepakat untuk membentuk kawasan yang terintegrasi menjadi satu bentuk kawasan yang tunggal untuk meningkatkan ekonomi dan daya saing ASEAN di mata dunia yang dikenal sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan dilaksanakannya MEA, maka perubahan struktural akan mengalami percepatan dan hal ini memiliki kemungkinan menciptakan peluang baru dan tantangan yang dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian Negara-negara anggota ASEAN sebanyak tujuh persen pada 2025 (ILO & ADB, 2014).

Arus bebas tenaga kerja merupakan salah satu agenda utama dalam proses integrasi ekonomi ASEAN untuk mewujudkan pilar pasar dan basis produksi tunggal. Arus bebas tenaga kerja di ASEAN di atur melalui *Mutual Recognition Agreement* (MRA). MRA merupakan langkah strategis yang diupayakan oleh ASEAN untuk memfasilitasi tenaga kerja agar keahlian dan keterampilannya diakui oleh Negara anggota ASEAN lainnya. Melalui MEA, produk dan tenaga kerja asing menjadi lebih fleksibel masuk ke setiap Negara ASEAN. Hal tersebut mengindikasikan akan adanya persaingan tenaga kerja yang semakin ketat yang akan menambah masalah ketenagakerjaan di Negara ASEAN. Pada arus bebas tenaga kerja Negara ASEAN, setiap Negara diharuskan menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas agar tidak kalah bersaing dengan tenaga kerja asing yang bisa menguasai pasar.

Fenomena migrasi antar Negara sudah terjadi sejak lama. Sebagai landasan pengambilan keputusan migrasi, tujuan migrasi berkaitan langsung dengan pertimbangan antara keuntungan dan kerugian yang didapat dalam proses migrasi. Kondisi ekonomi yang berbeda dalam suatu Negara menjadi faktor yang mendorong terjadinya migrasi. Krisis global 2008 yang menyebabkan tingginya pengangguran menjadi salah satu alasan migran untuk berpindah dari Negara asal ke Negara tujuan. Menurut Todaro dan Smith (2006) , Faktor pendorong ekonomi yang menjadi latar belakang migrasi yakni mencari kehidupan yang lebih baik di Negara asing. Faktor pendorong lain bagi tenaga kerja untuk memutuskan bermigrasi salah satunya adalah mencari

standar upah yang lebih tinggi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Migrasi dianggap sebagai sebuah keputusan investasi artinya seseorang memutuskan untuk bermigrasi maka orang tersebut berharap mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Negara yang menjadi tujuan utama tenaga kerja ASEAN tentunya adalah negara yang memiliki standar pengupahan yang relatif lebih tinggi. Perbandingan standar upah dalam penelitian ini menggunakan data tingkat upah yang di proxy dari pendapatan per kapita dimana pen-dapatan per kapita tertinggi yaitu Negara Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, kemudian Filipina.

Selama proses migrasi internasional, Asia Tenggara merupakan Negara pengirim tenaga kerja internasional dengan jumlah yang besar. Berikut adalah perbandingan jumlah tenaga kerja asing yang ada di beberapa Negara ASEAN.

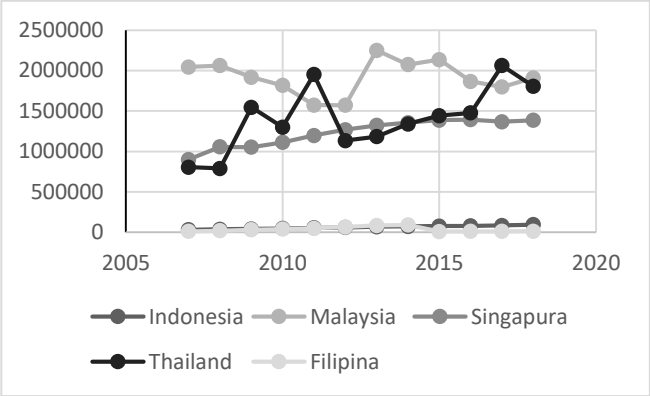

Sumber : International Labour Organization (ILO), 2020.

Gambar 1. Jumlah Tenaga Kerja Asing di 5 Negara ASEAN Tahun 2007-2018 (Juta Jiwa)

Berdasarkan gambar 1. migrasi di Negara ASEAN sudah terjadi sejak lama. Jumlah tenaga kerja asing yang masuk ke beberapa Negara ASEAN terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun di beberapa Negara seperti Malaysia, dan Singapura mengalami penurunan beberapa tahun, namun gambar tersebut menampilkan tren yang positif. Hal tersebut menimbulkan pemikiran bahwa migran cenderung mempertimbangkan bekerja di negara yang memiliki prospek perekonomian yang baik. Dengan adanya kesepakatan MEA, fenomena migrasi tersebut di satu sisi akan menyebabkan masuknya *unskilled labor* dan *skilled labor*, tetapi data tersebut tidak menampilkan secara spesifik jumlah *unskilled labor* dan *skilled labor*.

Berdasarkan data pada gambar 1.1 terlihat bahwa pola migrasi internasional sudah terjadi sejak lama sebelum diberlakukannya MEA, Negara Malaysia, Singapura dan Thailand merupakan 3 Negara anggota ASEAN yang menjadi target Negara tujuan migran, hal tersebut mengundang pertanyaan bagi peneliti mengapa Indonesia dan Filipina kurang diminati oleh tenaga kerja asing, sehingga dalam penelitian ini perlu untuk memahami faktor-faktor yang menentukan terjadinya migrasi tenaga kerja internasional khususnya negara Indonesia pada tahun 2007-2018.

II. LANDASAN TEORI

Analisis ekonomi migrasi sudah dimulai sejak Ravenstein (1889) mengemukakan pendapatnya tentang "hukum migrasi". Berdasarkan hasil studinya di negara-negara Eropa Ravenstein menyatakan bahwa motif ekonomi merupakan pendorong utama seseorang melakukan migrasi. Sampai sekarang, dalam banyak studi ditemukan penelitian bahwa faktor ekonomi (yang berhubungan dengan pekerjaan dan pendapatan) merupakan alasan utama seseorang melakukan migrasi (Mundiharno, 1998).

Lee mengungkapkan bahwa pada masing-masing daerah terdapat faktor-faktor yang menahan seseorang untuk tidak meninggalkan daerahnya atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut (faktor +), dan ada pula faktor-faktor yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah tersebut (faktor -). Selain itu ada pula faktor-faktor yang tidak mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi (faktor o). diantara keempat faktor tersebut , faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi.

Lowry melihat bahwa kondisi ekonomi relatif di dua daerah merupakan variabel yang penting. Secara hipotesis ia menduga bahwa kondisi ekonomi di daerah asal dan daerah tujuan akan mempunyai efek simetris terhadap migrasi. Hasil penelitiannya ternyata tidak mendukung hipotesanya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian secara empiris. Lowry mengemukakan teori migrasinya bahwa analisa migrasi internal tidak perlu dengan membandingkan kondisi ekonomi daerah asal dan daerah tujuan secara simultan. Sedangkan Bogue menyatakan dalam setiap pertimbangan migrasi, biasanya ada beberapa kombinasi faktor daya dorong atau faktor tak terdorong terhadap orang dari daerah asal dan faktor daya tarik atau tak tertarik dari orang terhadap daerah tujuan.

Teori yang dikemukakan oleh Ravenstein, Lee, dan Bogue merupakan rangkaian teori yang saling melengkapi pull factor dan push faktor yang melatar belakangi terjadinya migrasi atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Hanya terdapat sedikit perbedaan antara Lee, Ravenstein, dan Bogue, yakni terkait dengan variabel jarak yang menurut penilaian Bogue jarak mempunyai sifat relatif dan tidak termasuk dalam main intervening factor.

Salah satu teori terkuat dalam geografi terapan adalah model gravitasi spasial. Teori ini berakar pada hukum fisika Newton. Teori gravitasi dalam migrasi dicetuskan oleh seorang ahli geografi Jerman yang bekerja di London, Ravenstein (1885) yang menyatakan bahwa volume migrasi berbanding terbalik dengan jarak. Teori fisika sosial ini (analogi hukum fisika Newton) diperkenalkan ke dalam geografi oleh Zipf (1946), dimana hipotesis P1P2/D mendalilkan bahwa migrasi berbanding lurus dengan populasi wilayah asal (P1) dan populasi wilayah tujuan

(P2), dan berbanding terbalik dengan jarak antara wilayah asal dan tujuan (D).

Menurut Oeberg (1997), model gravitasi spasial adalah salah satu teori terkuat dalam geografi terapan. Formulasi dasar model gravitasi migrasi adalah sebagai berikut :

M_ij=g Piα Pj¬β / Dijγ

Dimana Mij adalah migrasi dari daerah asal (i) ke daerah tujuan (j), Pi dan Pj adalah ukuran populasi dari dua daerah masing-masing, Dij adalah jarak antara I dan j, dan g adalah konstanta (Bunea, 2012). Dalam penerapan hukum fisika Newton dalam model gravitasi migrasi, total populasi adalah variabel paling representatif yang mewakili massa dua objek i dan j. Total populasi menggambarkan kapasitas kemampuan suatu daerah untuk mengirim migran; semakin banyak penduduk suatu wilayah, semakin besar volume migrasi dari daerah itu (Flowerdew & Aitkin, A Method Of Fitting The Gravity Model Based On The Poisson Distribution, 1982). Untuk kasus Indonesia, Van Lottum dan Marks (2012) menemukan bahwa daerah asal dan tujuan dengan populasi total lebih besar menarik lebih banyak migran, dimana koefisien untuk total populasi di negara asal sedikit lebih besar daripada koefisien untuk total populasi di negara tujuan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menampilkan interpretasi ekonomi dari hasil estimasi model tentang pengaruh rasio pendapatan per kapita, rasio pembentukan modal tetap bruto, gravitasi migrasi dan kebijakan MEA terhadap migrasi netto tenaga kerja internasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode data panel yakni gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Adapun data *time series* yang digunakan adalah data tahunan yakni 2007-2018 dan data *cross section* sebanyak 5 Negara anggota ASEAN diantaranya Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina sehingga data yang diamati pada penelitian berjumlah 48 observasi. Bagian ini diawali dengan menampilkan hasil estimasi untuk memperoleh informasi hubungan migrasi tenaga kerja antar negara secara logis dan memuaskan secara statistik dan ekonometrika.

A. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan dengan mengestimasi antar variabel bebas Rasio tingkat upah, Rasio investasi, gravitasi dan kebijakan MEA, diperoleh R2 sebesar 0.998797 yang memiliki nilai lebih besar dari estimasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah multikolinieritas pada model karena R2 hasil estimasi antar variabel bebas lebih besar dari hasil estimasi sebelumnya (0.998797 > 0.798957).

Untuk mendeteksi adanya pelanggaran asumsi heteroskedastisitas, digunakan uji-White Heteroskedasticity yang diperoleh dalam program Eviews 7 ini. Dengan uji white, membandingkan Obs*R-Squared dengan X (Chi-Squared) tabel, jika nilai Obs*R-Squared lebih kecil dari X (Chi-Squared) tabel maka ada heteroskedastisitas pada model. Dalam pengolahan data panel dalam Eviews 7 yang menggunakan metode General Least Square (Cross Section Weights), maka untuk mendeteksi adanya hetero-skedastisitas adalah dengan membandingkan *Sum Square Resid* pada *Weighted Statistics* dengan *Sum Square Resid* pada *Unweighted Statistics*. Jika *Sum Square Resid* pada *Weighted Statistics* < *Sum Square Resid* pada *Unweighted Statistics*, maka terjadi heteroskedastisitas. Untuk men-treatment pelanggaran tersebut, bisa mengestimasi GLS dengan *White Heteroskedasticity*. Dalam mengevaluasi hasil regresi terhadap fungsi migrasi netto adalah mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Karena dalam mengestimasi model yang diteliti diberi perlakuan cross section weights maka asumsi adanya heteroskedastisitas dapat diabaikan.

B. Uji Statistik

Uji T-Statistik

Uji T-statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji T-statistik dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 nilai t-tabel dari model yang diperoleh adalah 1.67943 (α = 0,05), sehingga hasil uji t-statistik terhadap model adalah sebagai berikut:

1. Hasil probabilitas rasio tingkat upah Negara Malaysia dengan Indonesia sebesar 0,5047 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0,1$ persen menunjukkan 0,50 > 0,1. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio pendapatan per kapita dengan migrasi netto Negara Malaysia dengan Indonesia.
2. Hasil probabilitas rasio tingkat upah Negara Singapura dengan Indonesia sebesar 0,3582 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0,1$ persen menunjukkan 0,35 > 0,1. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio pendapatan per kapita dengan migrasi netto Negara Singapura dengan Indonesia.
3. Hasil probabilitas rasio tingkat upah Negara Thailand dengan Indonesia sebesar 0,5094 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0,1$ persen menunjukkan 0,50 > 0,1. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio pendapatan per kapita dengan migrasi netto Negara Thailand dengan Indonesia.
4. Hasil probabilitas rasio tingkat upah Negara Filipina dengan Indonesia sebesar 0,0165 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0,1$ persen menunjukkan 0,01 < 0,1. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio pendapatan per kapita dengan migrasi netto Negara Filipina dengan

Indonesia.

5. Hasil probabilitas rasio investasi Negara Malaysia dengan Indonesia sebesar 0,4969 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,49 > 0,1. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio pembentukan modal tetap bruto dengan migrasi netto Negara Malaysia dengan Indonesia.
6. Hasil probabilitas rasio investasi Negara Singapura dengan Indonesia sebesar 0,3564 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,35 > 0,1. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio pembentukan modal tetap bruto dengan migrasi netto Negara Singapura dengan Indonesia.
7. Hasil probabilitas rasio investasi Negara Thailand dengan Indonesia sebesar 0,2398 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,23 > 0,1. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio pembentukan modal tetap bruto dengan migrasi netto Negara Thailand dengan Indonesia.
8. Hasil probabilitas rasio investasi Negara Filipina dengan Indonesia sebesar 0,0636 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,06 < 0,1. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel rasio pembentukan modal tetap bruto dengan migrasi netto Negara Filipina dengan Indonesia.
9. Hasil probabilitas model gravitasi Negara Malaysia dengan Indonesia sebesar 0,4715 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,47 < 0,1. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel gravitasi migrasi dengan migrasi netto Negara Malaysia dengan Indonesia.
10. Hasil probabilitas model gravitasi Negara Singapura dengan Indonesia sebesar 0,2099 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,20 > 0,1. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel gravitasi migrasi dengan migrasi netto Negara Singapura dengan Indonesia.
11. Hasil probabilitas model gravitasi Negara Thailand dengan Indonesia sebesar 0,5731 pada tingkat signifikan pada α = 0,5 persen menunjukkan 0,57 > 0,1. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel gravitasi dengan migrasi netto Negara Thailand dengan Indonesia.
12. Hasil probabilitas model gravitasi Negara Filipina dengan Indonesia sebesar 0,0024 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,00 < 0,1. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel gravitasi migrasi dengan migrasi netto Negara Filipina dengan Indonesia.
13. Hasil probabilitas kebijakan MEA Negara Malaysia dengan Indonesia sebesar 0,0119 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,01 < 0,1. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel *dummy* dengan migrasi netto Negara Malaysia dengan Indonesia.
14. Hasil probabilitas kebijakan MEA Negara Singapura dengan Indonesia sebesar 0,0001 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,00 > 0,1. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel *dummy* dengan migrasi netto Negara Singapura dengan Indonesia.
15. Hasil probabilitas kebijakan MEA Negara Thailand dengan Indonesia sebesar 0,6413 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,64 < 0,1. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *dummy* dengan migrasi netto Negara Thailand dengan Indonesia.
16. Hasil probabilitas kebijakan MEA Negara Filipina dengan Indonesia sebesar 0,0794 pada tingkat signifikan pada α = 0,1 persen menunjukkan 0,07 < 0,1. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel *dummy* dengan migrasi netto Negara Filipina dengan Indonesia.

Uji F-Statistik

Dengan menggunakan *degree of freedom* pembilang (k-1=3) dan *degree of freedom* penyebut (n-k=45), diperoleh hasil estimasi nilai F-statistik sebesar 17.02409 (F-tabel = 2,81) pada tingkat α = 5 %, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama sama merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

C. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai R^2 sebesar 0.798957 ini menunjukkan bahwa 79,89 persen migrasi netto di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina dipengaruhi oleh perubahan rasio pendapatan per kapita, rasio pembentukan modal tetap bruto, gravitasi dan *dummy* (kebijakan MEA), dan sisanya 20,11 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

D. Analisis Ekonomi

Penggunaan variabel gravitasi dalam penelitian ini

digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan terjadinya migrasi antar kedua negara. Rumus gravitasi yang didapatkan dari hasil perhitungan interaksi populasi dibagi dengan jarak antar kedua negara. Sesuai dengan pernyataan Lowry (1966) yang mengemukakan bahwa migrasi sebagai interaksi sosial yang merupakan suatu kekuatan tarik menarik antara jumlah penduduk daerah asal dengan jumlah penduduk daerah tujuan yang dihubungkan dengan jarak.

Asumsi yang digunakan disini adalah bahwa penduduk dianggap sebagai suatu massa yang menyebabkan dapat tertarik ke negara lain dengan adanya gaya gravitasi atau daya tarik tertentu. Dalam model gravitasi, jarak sebagai denominator dalam penentuan pola migrasi, bahwa ada hubungan negatif antara jarak dan pola migrasi. Jumlah dan kualitas informasi yang tersedia menurun seiring dengan jarak, dimana informasi tentang Negara tujuan berpotensi menurun seiring jarak. Perbedaan kondisi kedua Negara menjadi salah satu alasan keputusan bermigrasi yang diperkuat dengan adanya perkembangan atau kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Hasil estimasi menunjukkan model gravitasi tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi bersih di Negara Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hal tersebut dikarenakan adanya kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin membuka jalan untuk memudahkan warga untuk bermigrasi. Hadirnya teknologi melalui sosial media membuat hubungan antar Negara asal dan tujuan mudah dijangkau. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat proses migrasi menjadi lebih efisien dengan memotong jarak dan waktu. Teknologi komunikasi memberikan informasi yang lebih mudah diakses dan dapat membantu migran membuat keputusan bermigrasi menjadi lebih hati-hati, sehingga migrasi dalam perkembangan teknologi saat ini tidak lagi memperhitungkan jarak. Hal tersebut sesuai dengan penilaian Bogue bahwa jarak bersifat relatif dan tidak termasuk *main intervening factor.*

Variabel perbedaan tingkat upah merupakan *proxy* dari rasio pendapatan per kapita untuk membandingkan tingkat upah antara kedua negara. Perbedaan tingkat upah didapatkan dari hasil pembagian antara pendaptan per kapita negara tujuan (IPC_j) terhadap pendapatan per kapita negara asal (IPC_i). Dimana apabila rasionya positif atau lebih dari 1 menunjukkan bahwa tingkat upah negara tujuan lebih besar dibandingkan negara asal. Sebaliknya jika hasilnya negatif atau kurang dari 1 berarti tingkat upah negara asal lebih besar dibandingkan negara tujuan.

Dari hasil regresi diperoleh bahwa pengaruh rasio tingkat upah negara Filipina dengan Indonesia berpengaruh signifikan dengan probabilitas sebesar 0.0165 dan koefisien sebesar 182039.4. Perbedaan tingkat upah Filipina dengan Indonesia sebesar kurang dari 1 artinya bahwa tingkat upah negara Indonesia lebih besar dibandingkan Filipina, maka hal tersebut menarik migrasi masuk ke negara Indonesia. Selanjutnya, hasil regresi perbedaan tingkat upah terhadap migrasi bersih pada kasus negara Malaysia, Singapura, dan Thailand tidak berpengaruh signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik pekerjaan yang tersedia di Negara tujuan tidak sesuai dengan kemampuan para pekerja migran yang mana migrasi yang terjadi didominasi oleh migran berketerampilan rendah.

Variabel rasio investasi dalam penelitian ini didapatkan dari hasil pembagian antara PMTB negara tujuan terhadap PMTB negara asal. Hasil pembagian tersebut jika diinterpretasikan positif atau lebih dari 1 menggambarkan investasi negara tujuan lebih besar dibandingkan negara asal. Sebaliknya, jika hasilnya negatif atau kurang dari 1, berarti rasio investasi negara asal lebih besar dibandingkan negara tujuan.

Variabel Rasio Investasi antara Filipina dengan Indonesia berpengaruh signifikan terhadap migrasi bersih. Pada tabel 4. menunjukkan bahwa rasio investasi negara Indonesia lebih besar dibandingkan negara Filipina, artinya tingkat pertumbuhan ekonomi negara Indonesia dianggap lebih maju dibandingkan negara Filipina. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi tenaga kerja asing masuk ke negara Indonesia. Meskipun rasio investasi Malaysia, Singapura dan Thailand lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia namun sektor-sektor yang mendorong pertumbuhan tersebut tidak membuka lowongan pekerjaan atau lebih mengutamakan tenaga kerja domestik dibandingkan tenaga kerja asing. Terlebih negara maju seperti Malaysia dan Singapura yang memiliki kualifikasi tenaga kerja yang tinggi yang lebih mengutamakan tenaga kerja domestik.

Berdasarkan hasil regresi variabel kebijakan MEA berpengaruh signifikan terhadap migrasi bersih tenaga kerja asing di negara Malaysia, Singapura, dan Filipina dengan Indonesia dan tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi bersih tenaga kerja asing di negara Thailand dengan Indonesia.

Hasil estimasi menunjukkan kebijakan MEA tidak berpengaruh pada migrasi bersih di negara Thailand dengan Indonesia. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa Thailand melarang migran bekerja di 39 jenis bidang pekerjaan antara lain, bidang teknik (*engineering),* akuntansi dan arsitektur, meskipun bidang-bidang tersebut dalam pengaturan pengakuan bersama yang telah disepakati MEA. Selain itu, dengan berfokus terhadap migrasi berketerampilan tinggi, AEC mengabaikan mayoritas migran ASEAN yang berketerampilan rendah dan bahkan seringkali tanpa dilengkapi dokumen resmi. AEC tidak mempunyai rencana untuk memfasilitasi migrasi dari pekerja migran berketerampilan rendah atau menengah, meskipun dialog regional pernah diselenggarakan.

Sistem migrasi yang aman di negara Thailand dirancang untuk memperkenalkan undang-undang yang memfasilitasi perekrutan swasta pekerja Thailand untuk pasar luar negeri yang terus berkembang sambil membuat migrasi yang lebih aman bagi pekerja. Langkah penting lainnya adalah pengembangan langkah–langkah administratif. Kampanye yang berfokus untuk menginformasikan tentang migrasi yang aman kepada masyarakat sangat penting pada tahun awal kerja di luar negeri, ketika orang membutuhkan

informasi yang benar dan memadai mengenai pasar tenaga kerja luar negeri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis statistik, ekonomi dan melalui proses pengolahan data yang penulis lakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel rasio tingkat upah, rasio investasi, model gravitasi hanya berpengaruh signifikan pada migrasi bersih Negara Filipina dan tidak berpengaruh pada negara maju seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand dikarenakan kualifikasi tenaga kerja yang tinggi dan lebih mengutamakan tenaga kerja domestik dibandingkan tenaga kerja internasional. Meskipun rasio tingkat upah dan rasio investasi ketiga Negara tersebut tinggi namun karakteristik pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan minat para pekerja migran. Variabel kebijakan MEA berpengaruh signifikan pada migrasi bersih Malaysia, Singapura, dan Filipina namun tidak berpengaruh signifikan pada migrasi bersih Negara Thailand. Hal tersebut disebabkan Thailand melarang migran bekerja di 39 jenis bidang pekerjaan antara lain, bidang teknik (*engineering)*, akuntansi dan arsitektur, meskipun bidang-bidang tersebut dalam pengaturan pengakuan bersama yang telah disepakati MEA.

V. SARAN

1. Peran pemerintah diperlukan dalam meningkatkan sumber daya manusia tenaga kerja Indonesia agar bisa bersaing di tingkat ASEAN.
2. Pergerakan pekerja migran tidak terampil dan semi terampil selayaknya dapat diakomodasikan dalam kesepakatan masyarakat ekonomi ASEAN.
3. Pemerintah dan instansi terkait perlu meningkatkan pelayanan kepada tenaga kerja asing terutama dalam hal birokrasi perizinan kerja disertai kejelasan proses dan aturan-aturan yang mencakup, perlindungan hukum dan keamanan termasuk biaya-biaya yang tidak resmi, serta perbaikan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] "Bloomberg.com: Worldwide". (t.thn.). Diambil kembali dari http://www.bloomberg.com/apps/news?pid=20601087&sid=a8sW0n1Cs1tY&refer=home

[2] (ILO), I. L. (2006). Penerapan Perundangan Indonesia untuk Melindungi dan Memberdayakan Pekerja Migran Indonesia : Beberapa Pelajaran dari Filipina. Dalam Organisasi Perburuhan Internasional. Jakarta: Kantor Perburuhan International.

[3] Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil SAKERNAS 2008. (2009). Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik.

[4] Arsyad, L. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE Yogyakarta.

[5] Aryani, M. I. (2015). Konsep "Citizen of The Region" Sebagai Alternatif Kebijakan Migrasi ASEAN. Proceedings 9th International Conference on Malaysia-Indonesia Relations.

[6] ASEAN, D. J., & RI, D. L. (2009). CETAK BIRU KOMUNITAS EKONOMI ASEAN.

[7] ASEAN, S. (2017). Kompendium Edukasi Pekerja Migran dan Program Migrasi yang Aman. Dalam Data Publikasi Katalog. Jakarta: Association of Southeast Asian Nations (ASEAN).

[8] Astuti, R. D. (2015). Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2005-2013. Skripsi, 38-39.

[9] Bachtiar Nasri, & Fahmi , R. (2011). Pengaruh Tenaga Kerja Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja. Jurnal Kependudukan Indonesia.

[10] Badan Pusat Statistik. (2008). Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Sakernas 2008. Jakarta - Indonesia: Badan Pusat Statistik.

[11] Baltagi, B. H. (2005). Econometric Analysis of Panel Data. Dalam Third Edition. West Sussex, PO19 8SQ England: John Wiley & Sons, Ltd.

[12] Borjas, G., Grogger, J., & H. Hanson, G. (2010). Immigration and The Economic Status of African-American Men. Economica , 255-282.

[13] Corbett, J. (2003). Ernest George Ravenstein, The Laws of Migration, 1884. CSISS CLassics.

[14] Dzulfiqar, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 2011-2016. Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi & Bisnis UNEJ.

[15] Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. (2009). Modern Labor Economics. Theory and Public Policy 11th Edition.

[16] Flowerdew, R., & Aitkin, M. (1982). A Method Of Fitting The Gravity Model Based On The Poisson Distribution. Journal Of Regional Science, Vol. 22, No.2, 1982, 191-202.

[17] Hairul. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Ke Provinsi DKI Jakarta Sebagai Bagian Dari Investasi Sumber Daya Manusia (SDM). Skripsi.

[18] Indriani, P. (2010). Analisis Keputusan Tenaga Kerja Menjadi Commuter (Kasus Desa Mrranggen, Kecamatan Mrranggen, Kabupaten Demak). Skripsi. Universitas Dipenogoro Semarang .

[19] International Labour Organization , & Asian Development Bank. (2014).

[20] IOM International Organization for Migration . (2010). Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia. website. www.iom.or.id.

[21] Kadri, M. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Migrasi Masuk Kota Banda Aceh. Skripsi.

[22] Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2015, March 17). ASEAN. Diambil kembali dari Sejarah dan Latar Belakang Pembentukan ASEAN: https://kemlu.go.id/portal/id/read/980/halaman_list_lainnya/sejarah-dan-latar-pembentukan-asean

[23] Kementerian Luar Negeri RI. (2016). ASEAN untuk Rakyat. Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN.

[24] Lestari, A. Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Jawa Barat (Periode 1995-2008). Skripsi, 71-81.

[25] Levy, M. B., & Wadycki, W. J. (1974). Education and The Decision To Migrate: An Economic Analysis Of Migration In Venezuela. Econometrica, Vol. 42, No.2 (March,1974).

[26] Mankiw, G. N. (2000). Teori Makro Ekonomi. Dalam E. Keempat. Jakarta: Erlangga.

[27] Mankiw, G. N. (2003). Teori Makroekonomi Edisi Kelima. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

[28] Mankiw, G. N. (2006). Makroekonomi Edisi ke Enam. Jakarta: Erlangga.

[29] Mantra, I. B. (2000). Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[30] Mantra, I. B., & Kasto. (1984). Analisa Migrasi Indonesia berdasarkan Data Sensus Penduduk Tahun 1971 dan 1980. Yogyakarta: BPS dan Pusat Penelitian dan Studi Kependuduk Universitas Gadjah Mada.

[31] Mundiharno. (1998). Pengertian, Ruang Lingkup, dan Bentuk-Bentuk Analisis Ekonomi Kependudukan. Dalam L. D. FEUI..

Jakarta.

[32] Nachrowi, N. D., & Usman, H. (t.thn.). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.

[33] Oeberg, S. (1995). Theories on Interregional Migration: An Overview. IIASA Working Paper WP-95-047.

[34] Payne, R. J. (2009). Chapter 10 : Population and Migration. Global Issues: Politics, Economics, and Cultures. Pearson Education, Inc.

[35] Pratiwi. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia Keluar Negri Tahun 2007. Surakarta: FE Universitas Sebelas Maret Surakarta.

[36] Pratiwi, E., & Mahmudah, R. (2013). Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja Indonesia Melalui Korelasi Input Penunjang Tenaga Kerja Dalam Menghadapi MEA 2015. *Economics Development Analysis Journal*.

[37] Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan. Juni 2017; 49-64 ISSN 2541-1470*.

[38] Rahayuningsih, D. H. (1996). *Migrasi Bersih Penduduk Dalam Pembangunan Wilayah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

[39] Rerungan, A. K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen (Kasus 4 Provinsi Di Sulawesi). *Skripsi*.

[40] Rogers C. (2008, December). The global economic crisis of 2008: Some thoughts on causes and remedies.

[41] S, M. (2003). Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

[42] Sari, D. K. (t.thn.). Analisis Migrasi Penduduk Provinsi Jawa Tengah (Data Sensus Penduduk 2000). 36.

[43] Sekretaris Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN ; Kementerian Luar Negeri. (2017). ASEAN Selayang Pandang. Dalam *Edisi ke-22, Tahun 2017*. Jakarta Pusat: Kementerian Luar Negeri RI.

[44] Shah, A. (2002). Human Population. *Global Issues*.

[45] Suartha, N., & Murjana Yasa, I. W. (February 2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.10 No.2*.

[46] Sulistiono, T. F. (2016). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN. *Skripsi*.

[47] Teguh, M. (2010). *Ekonomi Industri*. Jakarta: Raja Grafindo.

[48] Tjiptoherijanto, P. (2000). *Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi.* Diambil kembali dari http://www.bapennas.go.id

[49] Todaro, M., & Smith, S. (2009). Pembangunan Ekonomi. Dalam *Edisi ke 9*. Jakarta: Erlangga.

[50] Tuccio, M. (2017). Determinants of Intra-ASEAN Migration. *Asian Development Reviews, vol. 34, no. 1* , 144-166.

[51] Utami, D. W. (2019, Mei 28). *Pusat Peneliti Kependudukan LIPI*. Diambil kembali dari Liputan Kegiatan Diskusi Perlindungan Pekerja Migran Indonesia: http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/seputar-kegiatan-ppk/670-liputan-kegiatan-diskusi-perlindungan-pekerja-migran-indonesia

[52] Wajdi, N., Adioetomo, S. M., & H. Mudler, C. (2017). Gravity Models of Interregional Migration in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 53, No.3*, 309-332.

[53] Wijoyo, W. H. (2011). Determinan Migrasi Internasional: Migrasi Netto Studi Kasus ASEAN+6 Dan Gravitasi Migrasi Keluar Dari Indonesia. *Skripsi*.

[54] Winarno. (2004). Pola Interaksi Migrasi Interregional Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat : Aplikasi odel Interaksi Spasial Gravity dan Model Feeney. *Tesis*.

[55] Winarno. (Desember 2005). Pola Interaksi Migrasi Antardaerah di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Vol. 1 No.2*, 117-134.

[56] Yuniarti, T. C. (2019). Determinan Migrasi Internasional di Indonesia. *Skripsi*.

[57] Zulfikar, A. (2016). Pekerja Migran Indonesia dalam Konstelasi Pasar Tenaga Kerja di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.